

## Pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan

Moch. Shulthoni<sup>1✉</sup>, Lutviana Nur Rizky<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komponen modal intelektual yaitu Value added Capital Employed (VACA), Value added Human Capital (VAHU), dan Structural Capital Value added (STVA) terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa (BEI) tahun 2017-2020 secara empiris. Pengukuran modal intelektual dalam penelitian ini didasarkan pada Value-Added Intellectual Coefficient (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic (1998) sebagai bentuk pengukuran modal intelektual perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio Price to Book Value (PBV). Sampel yang diperoleh sebanyak 80 sampel perusahaan perbankan yang diambil berdasarkan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa VACA, VAHU, dan STVA secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Sedangkan secara parsial, meskipun sama-sama bernilai positif, komponen VAHU dan STVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasilnya adalah tidak semua komponen modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya pengelolaan modal intelektual secara optimal harus melibatkan seluruh komponen di dalamnya dan tidak dapat berdiri sendiri.

**Kata kunci:** VACA; VAHU; STVA; nilai perusahaan

### *The influence of intellectual capital on company value*

#### *Abstract*

*This study aims to examine the effect of the components, intellectual capital namely Value-added Capital Employed (VACA), Value added Human Capital (VAHU), and Structural Capital Value added (STVA) on the value of banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in year 2017-2020 empirically. The measurement of intellectual capital in this study is based on the Value-Added Intellectual Coefficient (VAICTM) which was developed by Pulic (1998) as a form of measuring the intellectual capital of the company. Meanwhile, firm value is measured using the ratio Price to Book Value (PBV). The samples obtained were 80 samples of banking companies which were taken based on the purposive sampling method. The data analysis technique used to test a hypothesis is multiple linear regression analysis. It can be concluded from the results of the study that VACA, VAHU, and STVA simultaneously have influenced the dependent variable (firm value). While partially, although both have positive values, the VAHU and STVA components have no effect on firm value. The result is that not all components of intellectual capital have an influence on firm value. This means that managing intellectual capital optimally must involve all components in it and cannot stand alone.*

**Key words:** VACA; VAHU; STVA; firm value

## PENDAHULUAN

Memaksimalkan laba dalam perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan memelihara aset berwujud dan juga tidak berwujud. Pentingnya aset tidak berwujud bagi sebuah perusahaan tercantum dalam PSAK No. 19 (Revisi 2019) yang melandasi kesadaran para pelaku bisnis untuk memperhatikan aset tak berwujud (intangible asset) seperti hak cipta, merk dagang, goodwill, dan rahasia dagang dalam mencapai nilai tambah bagi perusahaan. Lahirnya PSAK No.19 menjadi acuan bagi perusahaan yang memfokuskan dirinya pada aset non fisik. Hal tersebut akan mendorong pelaku bisnis dalam mengubah perusahaannya dari perusahaan berbasis tenaga kerja (labour-based business) beralih menjadi perusahaan berbasis pengetahuan (knowledge-based business). Pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur knowledge-based business salah satunya dengan intellectual capital (IC).

Intellectual Capital merupakan sebuah aset tak berwujud berupa sumber daya pengetahuan yang bisa diperoleh dari berbagai pihak seperti hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan pemasok, karyawan, hingga keterampilan yang dimiliki untuk dijadikan sebagai dasar perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan di mata investor. Metode pengukuran terhadap modal intelektual perusahaan secara tidak langsung dengan mengajukan sebuah ukuran untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan intelektual perusahaan apakah telah efisien dalam menciptakan sebuah nilai tambah (Value Added Intellectual Coefficient-VAIC) bagi perusahaan, seperti halnya yang diungkapkan oleh (Pulic, 1998) VAIC mengandung 3 unsur sebagai sumber daya yang dimiliki perusahaan, yang terbagi menjadi Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), dan Structural capital Value Added (STVA), dimana ketiga unsur tersebut tidak termasuk dalam informasi finansial perusahaan yang tercantum secara eksplisit dalam laporan keuangan. Namun, informasi non finansial seperti keahlian, keunggulan kompetitif, dan informasi terkait dengan produk atau jasa di pasaran tercantum dalam laporan tahunan (Nuswandari, 2009)

Pengungkapan intellectual capital dilakukan secara sukarela sehingga apabila terdapat kekurangan dalam pengungkapan informasi dari sisi finansial maupun non-finansial, akibatnya perusahaan akan mengalami kegagalan di pasar modal. Banyaknya perusahaan yang tidak melibatkan intellectual capital dalam keberlanjutan perusahaan terpaksa mengalami kegagalan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Layaknya perusahaan raksasa seperti Sony, Panasonic, Toshiba, Sharp, dan Sanyo. Tenggelmnya perusahaan raksasa tersebut karena tidak mampu mempertahankan sistem intellectual capital dalam mempertahankan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui berbagai proses kegiatan. Melalui nilai perusahaan, seorang investor mampu menilai tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dapat digambarkan dengan Price to Book Value (PBV). PBV mencerminkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa pasar memiliki tingkat kepercayaan yang besar. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu dari Aprianti (2018), Septia (2018), Anjani & Dillak (2019), Dwi Jayanti & Binastuti (2018), Mardiana (2021), Nasution & Ovami (2021) yang juga menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Sehingga, semakin tinggi nilai intellectual capital maka semakin tinggi nilai perusahaan karena investor dapat menangkap sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui intellectual capital dan menggunakan informasi tersebut dalam analisa pembuatan kebijakan investasi. Hipotesis yang dapat diambil dari penelitian terdahulu adalah VACA berpengaruh terhadap nilai perusahaan, VAHU berpengaruh pada nilai perusahaan, STVA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti adanya pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan. Pemilihan perusahaan perbankan sebagai objek dalam penelitian ini karena bank merupakan industri yang memiliki basis pada intelektualitas serta berinovasi dalam produk dan jasa. Diketahui bahwa sektor perbankan merupakan salah satu industri yang memiliki nilai intellectual capital yang tinggi, dikutip dari Global Industry Classification Standard (GICS) (Whiting & Woodcock, 2011) Sektor perbankan yang dapat dikatakan menjadi penanggungjawab terhadap aliran fluktuasi dana masyarakat hingga sebagai penopang perekonomian suatu negara. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), dan Structural capital Value Added (STVA) terhadap nilai perusahaan perbankan.

### **Teori Signaling**

Signalling theory atau teori signaling dapat berarti sebuah sinyal atau isyarat yang diberikan oleh perusahaan kepada para stakeholder melalui laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud berupa berita atau informasi mengenai kinerja pihak manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Signalling theory berbicara mengenai informasi penting yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dan berdampak pada keputusan investasi bagi pihak eksternal perusahaan. Tujuan dari Signalling theory yaitu untuk membantu pihak manajemen untuk mengambil suatu tindakan yang akan mengarahkan para investor untuk bisa melihat prospek perusahaan di masa mendatang (Brigham & Houston, 2001)

### **Teori Stakeholder**

Teori stakeholder menunjukkan bagaimana memelihara hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan yang harus dijaga dengan baik. Adapun anggota utama pemangku kepentingan perusahaan terdiri dari pemasok, masyarakat, customer, dan karyawan. Hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan dikelola dengan harmonis untuk mencapai tujuan perusahaan. Sebagaimana yang dituliskan oleh (Mitchell et al., 1997) mengembangkan gagasan bahwa pemangku kepentingan menjadi penting bagi tatanan sebuah perusahaan, karena posisinya yang dianggap memiliki kekuatan, legitimasi, dan urgensi.

### **Resources Based Theory**

Resources-based theory (RBT) atau disebut juga teori sumber daya adalah suatu teori yang menitikberatkan sumber daya sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan agar perusahaan mampu bersaing dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Perusahaan akan mencapai keunggulan bersaingnya dengan memanfaatkan sumber daya yang unggul. Keunggulan bersaing yang dimaksud adalah mampu bersaing dalam dunia bisnis dan memperoleh keuntungan yang diharapkan dengan mengandalkan aset-aset bernilai tinggi. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Barney (1991) bahwa sumber daya mempunyai karakteristik yang tidak mampu ditiru (unik), tidak dapat terganti dengan sumber lainnya, sifatnya yang langka, dan memberikan nilai positif bagi perusahaan.

### **Intellectual Capital**

Menurut penjelasan (Bontis, 2004) menyatakan bahwa intellectual capital merupakan bagian dari kecerdasan yang mengutamakan kecerdasan murni yang ditimbulkan sebagai tindakan intelektualnya. Intellectual capital dianggap sebagai hasil dari tiga elemen utama organisasi (human capital, structural capital, customer employed) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan value added bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing. Sehingga, dapat dikatakan bahwa intellectual capital merupakan jumlah dari keseluruhan informasi, pengetahuan, dan sumberdaya manusia yang dimanfaatkan perusahaan dalam meningkatkan kemampuan bersaingnya dengan terciptanya nilai lebih pada perusahaan. Intellectual capital dapat diukur menggunakan Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (1998) melalui pengukuran secara tidak langsung. dvinsson and Malone (1997) mengklasifikasikan modal intelektual menjadi tiga bentuk dasar, yaitu Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), dan Structural Capital Value Added (STVA). Berikut penjelasan mengenai ketiga komponen intellectual capital tersebut:

#### **Value Added Capital Employed (VACA)**

Customer employed atau yang bisa disebut juga modal pelanggan sudah tentu yang berkaitan dengan pelanggan dari suatu entitas. Ukuran customer capital melihat kecenderungan pelanggan yang bertahan melakukan kegiatan bisnis dengan perusahaan dan setiap perusahaan pasti memiliki modal pelanggan tersendiri. Rumus untuk mencari Customer employed adalah sebagai berikut (Pulic, 1998)

$$VACA = VA/CE$$

Dimana:

VACA = Value Added Capital Employed: rasio dari VA terhadap CE

VA = Value added

CE = Capital Employed: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

#### **Value Added Human Capital (VAHU)**

Human capital berbicara tentang modal manusia, dimana keberadaan sumber daya manusia saat ini memiliki peran sangat penting dalam perusahaan. Menurut (Marr & Moustaghfir, 2005) perspektif sumber daya manusia dapat mewakili keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi individu dalam perusahaan. Rumus untuk mencari VAHU adalah sebagai berikut (Pulic, 1998)

$$VAHU = VA/HC$$

Dimana:

VAHU = Value Added Human Capital: rasio dari VA terhadap HC

VA = value added

HC = Human Capital (beban karyawan)

Structural Capital Value Added (STVA) Structural Capital merupakan upaya perusahaan untuk mendukung karyawannya dalam mengoptimalkan kinerja intelektual yang dimiliki. Structural Capital dapat meliputi sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, teknologi informasi, dan budaya perusahaan. Informasi yang tersedia akan membantu perusahaan agar terhindar dari ancaman persaingan saat ini (Fourie, 1999)). Berikut adalah rumus Structural Capital (Pulic, 1998):  $STVA = SC/VA$

Dimana:

STVA = Structural Capital Value Added: rasio dari SC terhadap VA

SC = Structural Capital:  $VA - HC$

VA = value added

### Nilai Perusahaan

Mambraku & Hadiprajitno (2014) menyatakan bahwa nilai perusahaan (Firm Value) akan menjadi konsep yang penting bagi investor sebagai indikator yang digunakan sebagai bahan penilaian perusahaan secara menyeluruh. Nilai perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar harga yang diberikan oleh investor, artinya nilai perusahaan akan sebanding dengan harga yang ditawarkan oleh investor ketika membeli saham perusahaan di pasar. Penelitian ini menggunakan price to book value (PBV) sebagai rasio yang menunjukkan harga saham perusahaan di pasar dengan nilai buku per saham. Harga pasar saham yang digunakan adalah harga yang berdasarkan closing price pada akhir tahun pelaporan perusahaan. Nilai PBV bisa dicari dengan menggunakan perbandingan sebagai berikut:

PBV = Harga Saham / Nilai Buku Saham

Nilai Buku Saham = Nilai Ekuitas Perusahaan / Jumlah Saham Beredar

Tujuan dari digunakannya rasio PBV adalah untuk melihat seberapa besar penilaian masyarakat terhadap nilai perusahaan. Hasilnya dapat dilihat di pasar modal. Jika pasar telah mencapai target yang efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar.

### METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder eksternal. Data sekunder eksternal menurut (Sugiyono, 2013) merupakan sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data atau dengan kata lain tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data diperoleh dari laporan keuangan yang terdaftar di BEI serta pengambilan data secara manual melalui website beberapa perusahaan perbankan dari tahun 2019 sampai dengan 2022.

Populasi pada penelitian ini yaitu semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Selanjutnya, pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yakni teknik penentuan sampel penelitian dengan mempertimbangkan segala sesuatunya agar dapat memperoleh data yang lebih representatif disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013). Berdasarkan kriteria purposive sampling, maka sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 20 perusahaan dengan observasi penelitian selama 4 tahun, maka jumlah objek observasi sebanyak 80 perusahaan yang dibutuhkan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi). Uji asumsi klasik merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linier agar model tersebut menjadi valid. Uji Hipotesis merupakan salah satu jawaban penting dari penelitian yang dilakukan atas penemuan masalah secara rasional. Uji Hipotesis yang dilakukan adalah Uji regresi linier berganda, Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

Berikut hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian:

**Tabel 1.**  
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	80	757.21	8241348.93	1610057.0872	1437790.17123
VACA	80	0.04	0.75	0.2182	0.10316
VAHU	80	1.02	16.62	2.2830	2.31777
STVA	80	0.01	0.94	0.4171	0.20315
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui bahwa variabel PBV memiliki nilai terkecil senilai 757,21 dan nilai terbesar senilai 8241348,93. Variabel PBV memiliki nilai mean atau rata-rata sebesar 1610057,0872 dengan standar deviasi senilai 1437790.17123. Artinya, data pada variabel PBV bersifat homogen atau tidak bervariasi karena nilai mean atau rata-rata PBV yang lebih besar dari standar deviasinya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang menjadi sampel mengalami overvalued atau nilai perusahaan lebih dari satu.

Variabel VACA memiliki nilai terkecil senilai 0,04 dan nilai terbesar senilai 0,75. Variabel VACA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2182 dengan standar deviasi senilai 0,10316. Artinya, data pada variabel PBV bersifat homogen atau tidak bervariasi karena nilai rata-rata VACA yang lebih besar dari standar deviasinya. Hal ini menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan dari modal yang diinvestasikan pada perusahaan perbankan adalah sebesar 0,2182.

Variabel VAHU memiliki nilai terkecil senilai 1,02 dan nilai terbesar senilai 16,62. Variabel VAHU memiliki nilai rata-rata sebesar 2,2830 dengan standar deviasi senilai 2,31777. Artinya, data pada variabel VAHU bersifat heterogen atau bervariasi karena nilai rata-rata VACA yang lebih kecil dari standar deviasinya. Hal ini menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan dari sumber daya manusia pada perusahaan perbankan adalah sebesar 2,2830.

Variabel STVA memiliki nilai terkecil senilai 0,01 dan nilai terbesar senilai 0,94. Variabel STVA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4171 dengan standar deviasi senilai 0,20315. Artinya, data pada variabel STVA bersifat homogen atau tidak bervariasi karena nilai rata-rata VACA yang lebih kecil dari standar deviasinya. Hal ini menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan dari modal pendukung pada perusahaan perbankan adalah sebesar 0,4171.

### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov, dapat disimpulkan bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200 lebih besar dari tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,05 atau 0,200 > 0,05. Artinya, penelitian ini terdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas pada penelitian ini telah terpenuhi.

**Tabel 2.**  
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	909152.07050578
Most Extreme Differences	Absolute	0.062
	Positive	0.062
	Negative	-0.057
Test Statistic		0.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3.**  
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	VACA	0.862	1.161
	VAHU	0.449	2.228
	STVA	0.426	2.345

Hasil perhitungan uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa variabel VACA, VAHU dan STVA memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10. Sementara untuk nilai VIF dari variabel VACA, VAHU, dan STVA masing-masing memiliki nilai yang lebih kecil dari 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas sebuah model regresi tidak terjadi atau terbebas dari gejala multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.**  
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	322882.850	170626.244			1.892	0.062
1 VACA	1117651.669	626204.830	0.211		1.785	0.078
VAHU	-22736.231	38614.849	-0.097		-0.589	0.558
STVA	498074.808	451958.574	0.185		1.102	0.274

Berdasarkan hasil perhitungan uji heteroskedastisitas di atas, nilai ketiga variabel independen tersebut masing-masing lebih besar dari 0,05 ( $\geq 0,05$ ). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas sebuah model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 5.**  
Hasil Uji Autokorelasi

Nilai dU	Nilai DW	4 - dU	Pengambilan Keputusan	Keterangan
1.7153	2.160	2.2847	$dU < DW < 4 - dU$	Tidak terjadi autokorelasi

Angka 2,160 menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) yang lebih besar dari nilai batas atas (dU) yaitu 1,7153 dan kurang dari (4-dU) yaitu 2,2847. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dasar pengambilan keputusan pada uji autokorelasi sebuah model regresi tidak terjadi atau terbebas dari gejala autokorelasi.

### Uji Hipotesis

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk memberikan penjelasan terkait dengan seberapa besar pengaruh variabel VACA, variabel VAHU, dan variabel STVA terhadap variabel nilai perusahaan dengan objek perusahaan perbankan. Berikut hasil uji regresi linier berganda menggunakan output SPSS 24:

**Tabel 6.**  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-1055461.238	296760.929			-3.557	0.001
1 VACA	10091468.717	1089123.940	0.724		9.266	0.000*
VAHU	2013.722	67160.703	0.003		0.030	0.976
STVA	1100719.870	786066.922	0.156		1.400	0.165

\*Signifikansi di level 0,05

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dijelaskan sebagai berikut:  
Thitung pada tabel menunjukkan angka yang lebih besar dari Ttabel ( $9,266 > 1,992$ ). Sehingga, VACA berpengaruh signifikan terhadap variabel PBV;  
Thitung pada tabel menunjukkan angka yang lebih kecil dari Ttabel ( $0,030 < 1,992$ ). Sehingga, VAHU tidak berpengaruh terhadap variabel PBV; dan  
Thitung pada tabel menunjukkan angka yang lebih kecil dari Ttabel ( $1,400 < 1,992$ ). Sehingga, STVA tidak berpengaruh terhadap variabel PBV.

### Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

**Tabel 7.**

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775a	0.600	0.584	926922.19552

Tabel di atas menunjukkan hasil dari adjusted R square sebesar 0,584 atau setara dengan 58,4%. Artinya, besarnya pengaruh atau kontribusi variabel independen (VACA, VAHU, STVA) terhadap variabel dependen (PBV) sebesar 58,4%. Angka tersebut menunjukkan secara keseluruhan variabel dependen (PBV) telah dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 58,4%. Sedangkan sisanya sebesar 41,6% ( $100\% - 58,4\%$ ) dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

**Tabel 8.**

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Sampel (n)	F Hitung	Signifikansi (Sig.)	F Tabel	Keterangan
80	38.026	.000b	2.72	Model regresi dapat digunakan

Angka 38,026 menunjukkan nilai Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel (2,72) dan nilai signifikansi yang berada di bawah angka 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang telah dirumuskan sebelumnya dinyatakan layak untuk digunakan.

### Pengaruh Value Added Capital Employed (VACA) terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini membuktikan bahwa variabel VACA berpengaruh positif terhadap PBV. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menjaga modal fisik yang dimiliki dengan baik sehingga mampu mendongkrak nilai perusahaan. Hasil serupa juga diungkapkan oleh Aprianti (2018) bahwa VACA berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan. Konsisten dengan hasil penelitian (Anjani & Dillak, 2019) yang menemukan adanya pengaruh positif antara VACA dan nilai perusahaan. Namun, menolak hasil uji hipotesis dari penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2021) yang menyatakan bahwa VACA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan pasar dalam menghargai perusahaan tidak hanya menilai modal fisik dan keuangan saja, namun juga mempertimbangkan keberadaan intangible asset dalam menciptakan nilai perusahaan.

Kesimpulan di atas memiliki arti bahwa perusahaan perbankan yang terpilih menjadi sampel mampu mengoptimalkan pemanfaatan ekuitas atau modal perusahaan dan laba bersih yang tersedia untuk meningkatkan nilai tambah (value added) bagi perusahaan. Dana yang tersedia baik dari ekuitas maupun laba bersih dapat digunakan sebagai dana cadangan untuk kebutuhan investasi, pengembangan, dana darurat untuk pelunasan utang perusahaan, serta pembiayaan operasional perusahaan (Brooking A, 1996) Sehingga dengan begitu perusahaan mampu memperkirakan keberlanjutan perusahaan selama beberapa tahun ke depan dengan pertimbangan manajemen investasi dan resiko.

### Pengaruh Value Added Human Capital (VAHU) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil olah data berdasarkan analisis regresi linier menunjukkan variabel VAHU tidak berpengaruh terhadap variabel PBV. Hal serupa juga diungkapkan oleh bahwa VAHU tidak berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan pengeluaran yang dilakukan perusahaan dalam bentuk beban gaji tidak seimbang dengan nilai perusahaan yang didapatkan. Namun, menolak hasil uji hipotesis dari penelitian yang dilakukan oleh (Aprianti, 2018) yang menyatakan bahwa VAHU berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa perusahaan perbankan yang mengeluarkan biaya untuk membentuk human capital (HC) tidak berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dapat

terjadi karena dua alasan. Pertama, kurang puasny gaji yang diterima serta minimnya motivasi dan penghargaan yang diberikan kepada karyawan (Bontis, 2001) Kedua, besarnya gaji yang diterima karyawan belum bisa menuntaskan tujuan perusahaan secara umum (Bontis, 2001) Human capital dalam perusahaan dianggap sebagai aset hidup atau sumber daya yang memadai disamping aset-aset tidak hidup lainnya (Hasibuhan, 2005)

### **Pengaruh Structural Capital Value Added (STVA) terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil olah data berdasarkan analisis regresi linier menunjukkan variabel STVA tidak berpengaruh terhadap variabel PBV. Hal serupa juga diungkapkan oleh Aprianti (2018) Septia (2018) serta Dwi Jayanti & Binastuti (2018) bahwa STVA tidak berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan karena efisiensi nilai tambah (value added) yang diperoleh perusahaan tidak sebanding dengan penciptaan structural capital yang dikurangkan dengan gaji karyawan. Namun, menolak hasil uji hipotesis dari penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Ovami (2021) yang menyatakan bahwa STVA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan perbankan yang mengelola infrastruktur pendukung untuk membantu human capital (HC) tidak berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan perbankan yang terpilih menjadi sampel tidak mampu mengoptimalkan pengelolaan structural capital dalam menjalankan aktivitas perusahaan dengan baik. Artinya, peluncuran berbagai inovasi baru yang mengedepankan teknologi pada perusahaan perbankan seperti mobile banking (m-banking), internet banking, smart card, ATM tarik tunai dan setoran tunai tidak berdampak apapun bagi nilai perusahaan. Kesimpulan di atas memiliki arti bahwa nilai perusahaan tidak akan tercapai apabila perusahaan tidak mampu menyediakan fasilitas atau sarana prasarana yang memadai untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dan mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja yang optimal seperti sistem operasional perusahaan, budaya organisasi yang dijalankan perusahaan, dan sistem informasi (Suwardjono dan Kadir, 2003). Pemaparan tersebut sejalan dengan Resources-based theory (RBT) yang mengemukakan bahwa selama perusahaan masih memiliki sumber daya yang memadai, maka saat itulah saat yang tepat untuk menjalin sebuah persaingan sebagai bentuk mengembangkan keunggulan kompetitif (Wernerfelt, 2011).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, yaitu apabila diuji secara simultan variabel VACA, VAHU, STVA mempengaruhi nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 sebesar 58,4%. Jika dilihat secara parsial, VACA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan VAHU dan STVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Keterbatasan penelitian ini adalah Adanya penyebaran angka yang terlalu tinggi perbedaannya (outliers), berasal dari satu atau lebih proses yang sering bergeser, maupun pengaruh heteroskedastisitas yang secara alami terjadi pada variabel-variabel ekonomi menjadi penyebab data bermasalah. Padahal dapat dikatakan bahwa lolosnya uji asumsi klasik menjadi syarat terpenuhinya analisis regresi linier berganda. Adanya perbedaan penamaan gaji karyawan pada setiap laporan keuangan perbankan. Hal ini terjadi karena setiap perusahaan memiliki gaya pelaporan keuangan masing-masing (beban gaji dan tunjangan, beban karyawan, tenaga kerja dan tunjangan).

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel kontrol sebagai pengendali hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan meminimalisir pengaruh dari luar selain dari variabel independen. Tujuannya agar tidak mempengaruhi variabel independen yang sedang diujikan dan terhindar dari hasil perhitungan yang bias.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(3), 307–321. <https://doi.org/10.36555/jasa.v3i3.720>
- Aprianti, S. (2018). Pengaruh Vaca, Vahu Dan Stva Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdapat Di Bei. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 2(1), 70–81. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3840757>
- Barney, J., Ketchen, D., & Wright, M. (2011). The Future of Resource-Based Theory. *Journal of Management - J MANAGE*, 37, 1299–1315. <https://doi.org/10.1177/0149206310391805>
- Bontis, N. (2001). Managing Organizational Knowledge by Diagnosing Intellectual Capital: Framing and Advancing the State of the Field. In *Knowledge Management and Business Model Innovation* (pp. 267–297). IGI Global.
- Bontis, N. (2004). National Intellectual Capital Index: A United Nations initiative for the Arab region. *Journal of Intellectual Capital*, 5(1), 13–39. <https://doi.org/10.1108/14691930410512905>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Buku 1 edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Brooking A. (1996). *Intellectual Capital: Core Asset For The Third Millennium Enterprise*, International Thomson Business Press. *Management Journal*, 17 (4).
- Dwi Jayanti, L., & Binastuti, S. (2018). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22 (3), 187–198.
- Edvinsson and Malone. (1997). *Intellectual capital : realizing your company's true value by finding its hidden brainpower* (1st ed.). New York, NY : Harper Business.
- Fourie, M. (1999). Institutional transformation at South African universities: Implications for academic staff. *Higher Education*, 38(3), 275–290. <https://doi.org/10.1023/A:1003768229291>
- Hasibuhan, M. S. P. (2005). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. . Bumi Aksara.
- Mambraku, M. E., & Hadiprajitno, P. B. (2014). Pengaruh Cash Holding dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Income Smoothing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 758–766.
- Mardiana, D. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Pada Masa Kondisi Kedaruratan Covid-19 (Studi Empiris pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Marr, B., & Moustaghfir, K. (2005). Defining intellectual capital: a three-dimensional approach. *Management Decision*, 43(9), 1114–1128. <https://doi.org/10.1108/00251740510626227>
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of Who and What Really Counts. *The Academy of Management Review*, 22(4), 853–886. <https://doi.org/10.2307/259247>
- Nasution, A. A., & Ovami, D. C. (2021). *Modal Intelektual Dan Nilai Perusahaan Asuransi Di Indonesia* (Vol. 22, Issue 2).
- Nuswandari, C. (2009). Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. 16(2), 70–84.
- Pulic, A. (1998). Measuring the Performance of Intellectual Potential (IP) in Knowledge Economy. C. Tiffany, & S. Jennifer (Eds.), 19th Annual National Business Conference. DeGroote School of Business.

- Rezi Septia. (2018). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1–14.
- Sugiyono, P. (2013). *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suwardjono dan Kadir. (2003). 15699-Article Text-15697-1-10-20080910 (1). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol.5 No.1. <https://doi.org/10.9744/jak.5.1.pp.%2035-57>
- Wernerfelt, B. (2011). Invited Editorial: The Use of Resources in Resource Acquisition. *Journal of Management*, 37(5), 1369–1373. <https://doi.org/10.1177/0149206310371693>
- Whiting, R., & Woodcock, J. (2011). Firm characteristics and intellectual capital disclosure by Australian companies. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 15, 102–126. <https://doi.org/10.1108/14013381111157337>